



FOKUS

JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI BANDUNG

ISSN: 1411-1594

Volume 2 No. 3, Februari 2001

Proses Pendidikan Matematika Ekonomi Yang Ideal
Ditinjau Dari Sudut Pandang Kurikulum
Drs. Rachmat Hidayat

New Product Pricing
Lasmanah, S.E.

Manfaat Informasi Arus Kas
Bagi Pemakai Laporan Keuangan
Erly Sherlita, S.E.

Pengenalan Audit Mutu Internal
Berdasarkan Standar Mutu Iso Seri 9000
Tanti Irawati M, S.E.

Metoda Akuntansi Penggabungan Usaha
Eriana Kartadjumena, S.E.

UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS WIDYATAMA



Unit Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI BANDUNG

PENDAHULUAN

Beberapa waktu yang lalu proses *legal merger* tujuh buah bank swasta nasional yang terdiri dari Bank Duta, Bank Pos, Bank Jaya, Bank Risyad Salim Internasional, Bank Tiara, Bank Nusa Nasional dan Bank Danamon telah selesai dilakukan, walaupun sampai saat ini belum semua masalah yang berkaitan dengan proses penggabungan usaha tersebut dapat diselesaikan dengan baik oleh bank-bank yang bergabung tersebut.

Masyarakat telah mengetahui bahwa Bank Danamon adalah bank yang tetap eksis bertahan (*survive*) diantara bank-bank yang bergabung tersebut. Meskipun menurut berita perubahan logo Bank Danamon yang baru akan mengiringi perubahan manajemen dan perubahan kepemilikan pada bank yang baru. Akan tetapi kapan saatnya beroperasi Bank Danamon yang baru tersebut belum ada kejelasan untuk hal tersebut. Penggabungan usaha terhadap bank-bank swasta nasional ini merupakan suatu fenomena dari rangkaian bobroknya dan terjadinya inefisiensi pada perbankan nasional di Indonesia. Dimulai pada tanggal 1 November 1997 yaitu saat pemerintah Indonesia pada masa Soeharto secara resmi mengumumkan likuidasi terhadap enam belas bank bermasalah. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi perekonomian Indonesia, khususnya dalam masalah moneter akibat terjangkit krisis moneter yang menerpa Indonesia awal Juli 1997. Ternyata usaha memperbaiki kondisi moneter Indonesia tidak berhenti disitu saja yaitu dengan dilakukannya penggabungan usaha dan perbaikan manajemen pada semua bank-bank pemerintah yang telah kita ketahui bersama. Berbagai usaha penyelamatan perbankan nasional Indonesia telah kita ketahui bersama.. Pada makalah ini kami tidak akan

membahas lebih lanjut dan detail pada usaha penggabungan usaha di perbankan Indonesia, fokus pembahasan kami adalah pada masalah penerapan akuntansi untuk penggabungan usaha.

MOTIF PENGGABUNGAN USAHA

Berbagai motif mendorong dilakukannya penggabungan usaha, yaitu antara lain :

- *Economies of scale*, yaitu motif perusahaan bergabung dengan harapan perusahaan hasil gabungan tersebut akan menjadi lebih kompetitif dikarenakan biaya operasionalnya menjadi lebih rendah akibat skala perusahaan yang menjadi lebih besar. Penggabungan usaha disini bersifat horizontal.
- *Economic of vertical integration*, yaitu perusahaan bergabung dengan harapan perusahaan akan memperoleh kontrol atas proses produksi.
- *Eliminate of inefficiency*, yaitu perusahaan bergabung dengan harapan perusahaan akan dapat menghilangkan inefisiensi yang terjadi. Walaupun tentu saja penggabungan bukan satu-satunya cara untuk meningkatkan kinerja perusahaan, akan tetapi mungkin saja penggabungan usaha merupakan cara yang praktis untuk melakukannya.
- *Taxes*, yaitu perusahaan bergabung dengan harapan perusahaan hasil penggabungan akan memperoleh potensi keringanan dan penghindaran pajak, misalnya karena selalu merugi, tidak dapat memanfaatkannya. Dengan menggabungkan usaha dengan perusahaan yang memperoleh keuntungan, potensi tersebut dapat direalisasikan.

- *Investment*, yaitu perusahaan bergabung dengan harapan perusahaan hasil penggabungan akan menghasilkan *financial return* yang lebih menguntungkan. Perusahaan yang berada dalam industri yang sudah matang seringkali memiliki kas yang berlebih tetapi tidak punya kesempatan untuk menginvestasikannya dalam proyek yang menguntungkan. Perusahaan yang demikian sering menjadi target akuisisi karena uang kas yang berlebih tadi. Kalau manajemen perusahaan tidak ingin mengembalikan uang tadi kepada para pemegang saham, mereka bisa menggunakannya untuk membeli perusahaan tadi.
- *Diversification*, perusahaan bergabung dengan harapan perusahaan hasil penggabungan dapat mengurangi resiko kerugian yang biasa terjadi karena mempunyai diversifikasi usaha. Walaupun hal ini menjadi benar jika pemegang saham tidak mau melakukan diversifikasi dalam portofolio investasinya di pasar modal.

DAMPAK MERGER BAGI PEMEGANG SAHAM

Keputusan untuk melakukan penggabungan usaha diambil oleh manajemen perusahaan. Yang menjadi pertanyaan adalah seberapa jauh penggabungan usaha tersebut menguntungkan bagi pemegang saham, baik pemegang saham dari perusahaan yang melakukan akuisisi maupun pemegang saham dari perusahaan yang menjadi target akuisisi.

Jensen dan Ruback (1983) setelah melakukan penelaahan atas penelitian mengenai masalah tersebut di atas menyimpulkan bahwa akuisisi menimbulkan keuntungan bagi pemegang saham. Khususnya bagi pemegang saham yang menjadi target, keuntungan ini secara statistik signifikan. Perlu ditambahkan bahwa kurang lebih setengah dari keuntungan tadi diperoleh pemegang saham sebelum penggabungan usaha tersebut diumumkan. Di pihak lain pemegang saham pemegang

saham dari perusahaan yang melakukan akuisisi tidak dirugikan. Disamping itu bisa ditambahkan bahwa keuntungan pemegang saham yang diperoleh tersebut bukan berasal dari meningkatnya kekuatan pasar atau *market power*.

Meskipun penggabungan usaha berdampak positif bagi pemegang saham, prosesnya bukan tanpa masalah. Masalah dapat ditimbulkan karena pembeli menilai asset terlalu tinggi atau mengabaikan utang yang tersembunyi. Akan tetapi masalah yang paling serius seringkali adalah pengelolaan pasca merger. Perbedaan dalam prosedur administrasi, metode akuntansi, standar dan proses produksi biasanya merupakan sumber kesulitan. Mungkin masalah yang paling serius yang mungkin timbul berasal dari reaksi dari orang-orang yang terlibat, baik dari tingkat manajer maupun dari tingkat karyawan.

METODE AKUNTANSI PENGGABUNGAN USAHA

Akuntansi untuk penggabungan usaha merupakan satu topik yang paling penting dan menarik dalam teori dan praktek akuntansi. Pada saat yang sama, akuntansi untuk penggabungan usaha merupakan satu bidang yang paling rumit dan kontroversial dalam pemikiran akuntansi.

Penggabungan usaha penting dan menarik karena melibatkan transaksi keuangan yang sangat besar, kerajaan bisnis, cerita sukses dan keberuntungan pribadi, kejeniusan eksekutif dan kegagalan manajemen. Penggabungan usaha menjadi rumit dan penuh kontroversi karena setiap penggabungan usaha bersifat unik dan harus dievaluasi dari segi hakekat ekonomisnya, terlepas dari bagaimana bentuk hukumnya.

Menurut APB Opinion No. 16 dalam akuntansi penggabungan usaha dikenal dua metode, yaitu, metode penyatuan kepemilikan atau *pooling of interest method* dan metode pembelian atau *purchase method*. Akan tetapi kedua metode akuntansi ini bukanlah alternatif dalam akuntansi penggabungan usaha yang sama. Penggabungan usaha yang

memenuhi kriteria **APB Opinion No. 16** untuk *pooling of interest* harus diakuntansikan sesuai dengan metode *pooling of interest*. Semua penggabungan usaha lainnya harus mengikuti metode *purchase*. Dalam hal terdapat kesulitan untuk mengidentifikasi pengakuisisi sehingga tidak ada pihak dominan atau mayoritas yang timbul dari penggabungan usaha tersebut maka penggabungan tadi diperlakukan sebagai penyatuan kepemilikan dan harus diakuntansikan menurut metode *pooling of interest*.

Penerapan kedua metode tersebut menghasilkan laporan keuangan yang berbeda. Perbedaan pertama adalah kemungkinan munculnya *goodwill* sebagai aktiva tak berwujud pada penerapan metode *purchase*. Di samping itu apabila digunakan metode *purchase* maka tidak dilakukan penggabungan *revenues* dan *expenses* sebelum penggabungan terjadi. Dalam metode *pooling of interest*, *revenues* dan *expenses* digabungkan seolah-olah penggabungan sudah terjadi sejak awal periode akuntansi.

METODE PEMBELIAN (PURCHASE METHOD)

Secara umum, metode *purchase* mengikuti prinsip akuntansi yang sama untuk pencatatan penggabungan usaha seperti yang diikuti dalam akuntansi untuk aktiva dan hutang sesuai prinsip akuntansi yang disepakati umum. Biaya bagi perusahaan yang mengakuisisi perusahaan lain pada metode *purchase* ini diukur dengan jumlah uang kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari aktiva yang diserahkan atau saham yang diberikan. Dalam hal perolehan dari perusahaan yang dibeli termasuk biaya yang langsung berhubungan dengan penggabungan usaha tersebut. Aktiva bersih yang dapat diidentifikasi, dicatat dalam buku perusahaan yang melakukan akuisisi sebesar nilai wajar dari masing-masing aktiva. Kelebihan seluruh investasi yang dikeluarkan dalam akuisisi ini atas nilai wajar yang telah dialokasikan kepada masing-masing aktiva dicatat sebagai *goodwill*.

Hal yang terpenting yang dihasilkan dari penerapan metode *purchase* adalah dimungkinkannya untuk melaksanakan akuntansi dengan awal yang baru, setidaknya dari segi perusahaan yang menjadi target akuisisi. Jika aktiva dari perusahaan yang menjadi target selama ini telah dicatat terlalu tinggi (*overvalued*), aktiva tersebut dapat disesuaikan ke nilai wajarnya saat penggabungan usaha.

Kelemahan yang sering dikemukakan mengenai metode *purchase* ini adalah makin menurunnya nilai laba bersih yang dilaporkan pada periode-periode berikutnya pasca merger. Hal ini dapat saja terjadi apabila nilai wajar aktiva lebih tinggi daripada nilai bukunya semula, akan menyebabkan penyusutan yang lebih besar. Di samping itu bila timbul *goodwill* dalam proses tersebut, *goodwill* ini juga harus diamortisasi. Selain itu, laba ditahan (*retained earning*) dari perusahaan yang menjadi diakuisisi akan lenyap dan akan mengurangi jumlah yang tersedia untuk pembayaran deviden dari keuntungan yang telah diakumulasikan.

METODE PENYATUAN KEPEMILIKAN (POOLING OF INTEREST METHOD)

Dalam *pooling of interest*, aktiva serta utang yang semula tercatat dalam pembukuan masing-masing perusahaan menjadi aktiva dan utang dari perusahaan gabungan atau perusahaan baru hasil penggabungan usaha. Demikian pula modal saham dari perusahaan gabungan harus sama dengan nilai nominal dari saham yang beredar. Biasanya laba ditahan dari perusahaan gabungan akan sama dengan jumlah laba ditahan dari masing-masing perusahaan yang bergabung, tetapi hal ini tidak mungkin bila nilai nominal saham yang beredar dari perusahaan gabungan melebihi modal yang diatur dari perusahaan-perusahaan yang digabung. Dalam hal yang terakhir ini, saldo laba ditahan dari perusahaan gabungan akan berkurang sebesar selisih di atas, dan perusahaan gabungan tidak memiliki tambahan modal yang disetor (*additional paid in capital*).

Perlakuan akuntansi pada *pooling of interest* mencakup dua perbedaan mendasar dengan metode *purchase*, yaitu:

1. aktiva dan utang dari perusahaan yang bergabung dimasukkan ke dalam perusahaan gabungan sesuai dengan nilai bukunya dari masing-masing perusahaan yang bergabung, dengan pengecualian bahwa penyesuaian dapat dilakukan agar tercapai kesamaan dalam perlakuan akuntansi.
2. laba ditahan dari perusahaan yang bergabung harus dijumlahkan dan dimasukkan dalam perusahaan gabungan kecuali sejumlah yang harus ditransfer ke tambahan modal disetor untuk untuk mendapatkan nilai nominal sat ini.

Pada *pooling of interest*, laporan keuangan dari perusahaan gabungan disiapkan seolah-olah penggabungan telah dilakukan pada awal tahun. Ini berarti bahwa hasil operasi dari perusahaan gabungan akan sama saja tanpa melihat apakah penggabungan perusahaan terjadi pada awal tahun, tengah tahun ataupun akhir tahun.

Ada beberapa alasan yang bisa dikemukakan yang menyebabkan pemilihan *pooling of interest method* populer pada penggabungan usaha, antara lain:

- pada *purchase method*, jika nilai wajar dari aktiva yang digabungkan lebih besar dari nilai bukunya maka penyusutan akan meningkat dan laba bersih dari perusahaan baru akan lebih kecil daripada laba bersih perusahaan yang bergabung
- menghindari dilusi dari keuntungan perlembar saham sebagai akibat dari penilaian kembali aktiva,
- menghindari pencatatan *goodwill* dan aktiva tak berwujud lainnya yang menimbulkan masalah amortisasi dan interpretasi.
- penggabungan laba ditahan tidak mengurangi jumlah yang tersedia untuk pembayaran deviden.

Akan tetapi berbagai keuntungan di atas bersifat ilusi dan memperdayakan dan jangan digunakan sebagai faktor yang menentukan dalam menerapkan metode *purchase* atau *pooling of interest*.

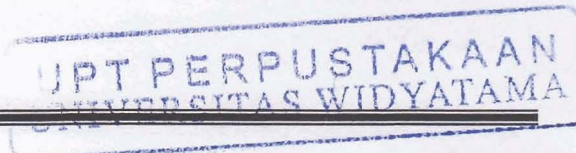
PENELITIAN MENGENAI POOLING OF INTEREST DAN PURCHASE ACCOUNTING

Tujuan dari APB Opinion No. 16 adalah untuk mencegah penyalahgunaan dan mengurangi penggunaan yang mencolok metode *pooling of interest* di Amerika Serikat pada tahun 1960-an. Untuk mencapai itu APB no. 16 menetapkan kondisi yang ketat yang harus dipenuhi penggabungan usaha agar dapat diperlakukan sebagai *pooling of interest*. *Pooling of interest* dipandang sebagai amortisasi motivasi penting untuk melakukan penggabungan usaha.

Survei yang dilakukan oleh FASB (*Financial Accounting Standard Board*) di tahun 1976 menemukan bahwa 66% perusahaan yang melakukan penggabungan usaha percaya bahwa penggabungan usaha tidak akan terjadi jika disyaratkan menggunakan *purchase accounting*.

Seperti telah diuraikan metode *pooling of interest* biasanya menghasilkan laporan keuangan yang lebih menguntungkan daripada metode *purchase*, karena aktiva yang digabungkan tidak di nilai kembali. Laporan keuangan yang dihasilkan akan melaporkan keuntungan yang lebih tinggi karena penyusutan, harga pokok barang yang dijual dan sebagainya tidak dihitung atas dasar aktiva yang dinilai lebih tinggi, ataupun tidak ada amortisasi *goodwill*. Selanjutnya *return of investment* akan lebih tinggi karena keuntungan yang lebih tinggi dan dasar aktiva yang lebih rendah.

Penelitian juga dilakukan mengenai sikap pemakai laporan keuangan terhadap penggunaan metode akuntansi tersebut. Hasil yang menarik adalah kedua metode tersebut kurang lebih disukai secara berimbang yaitu sekitar 46,7% lebih menyukai *purchase* dan 43,3% lebih menyukai *pooling of interest*.. akan tetapi sejak dekade 90-an, *Accounting Trends and Techniques* melaporkan bahwa 90% penggabungan usaha akhir-akhir ini menggunakan *purchase method*.



Pada akhirnya, penelitian dalam jumlah yang terbatas dilakukan untuk menentukan bagaimana penggunaan kedua metode tersebut mempengaruhi harga saham. Suatu studi menemukan bahwa tidak ada bukti bahwa metode *pooling of interest* menyebabkan kenaikan harga saham. Dengan kata lain, pasar modal nampaknya tidak terkecoh oleh keuntungan lebih tinggi yang dilaporkan dengan metode *pooling of interest*.

Jadi penelitian empiris memberikan pemahaman bahwa nampaknya manajemen lebih menyukai *pooling of interest* karena dampaknya yang lebih menguntungkan terhadap laporan keuangan. Akan tetapi penelitian harga saham menunjukkan bahwa pasar modal tidak terkecoh oleh keuntungan menurut pembukuan yang semata-mata diakibatkan oleh bagaimana penggabungan usaha diakuntasikan.

REFERENSI

- Beams, Floyd A, 1996, *Advanced Accounting*, 6th edition, Prentice Hall International, Inc.
- Hendriksen, Eldon S, 1982, *Accounting Theory*, 4th edition, Richard D Irwin, Inc
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001, *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat
- Jensen, Michael C and Richard S. Ruback, 1983, *The Market for Corporate Control, The Scientific Evidence*, Journal of Financial Economics 11, North Holland Publishing Company
- Wolk, Harry I, Jere R. Francis and Michael G. Tearney, 1989, *Accounting Theory*, 2nd edition, PWS KENT Publishing Company

Eriana Kartadjumena, S.E. dosen tetap STIEB
mengajar mata kuliah Akuntansi Keuangan



Widyadarmasri
UNIVERSITAS WIDYADARMASRI